

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan disruptif digital yang memicu dekadensi moral signifikan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa kasus perundungan pada anak mengalami peningkatan signifikan hingga lebih dari 1.000 kasus pada tahun 2025 (KPAI 2025). Fenomena ini diperkuat oleh temuan Kementerian Komunikasi dan Digital yang menyatakan bahwa perundungan siber menjadi salah satu risiko utama yang dihadapi anak di era digital. Fenomena ini diperparah oleh pergeseran orientasi siswa dari nilai spiritual ke hedonisme digital yang mengakibatkan melemahnya disiplin ibadah dan etika sosial (Ramadhani et al., 2023). Meskipun diskursus mengenai *Spiritual Pedagogy* mulai berkembang secara global dan mendapat perhatian dalam kajian pendidikan kontemporer (Handoko & Budiman, 2025), implementasinya di tingkat pendidikan dasar masih menyisakan berbagai kesenjangan yang signifikan. Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga empiris, terutama dalam konteks pengelolaan kelas dan pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Tauhid. Kesenjangan ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan era digital tahun 2026, di mana siswa dihadapkan pada arus informasi, budaya instan, dan penetrasi teknologi yang berpotensi memengaruhi pola pikir,

perilaku, serta nilai moral mereka. Dalam konteks tersebut, diperlukan pendekatan manajemen kelas yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga transformatif secara spiritual, serta didukung oleh keteladanan guru sebagai figur sentral pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian yang menguji secara kuantitatif pengaruh simultan manajemen kelas berbasis tauhid dan keteladanan guru terhadap disiplin dan akhlak siswa menjadi urgen untuk dilakukan, guna mengisi kekosongan kajian sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Secara teoretis, sebagian besar praktik manajemen kelas di sekolah masih berorientasi pada pendekatan administratif-konvensional yang menekankan aspek kedisiplinan formal, pengaturan fisik kelas, serta kepatuhan terhadap tata tertib semata. Pendekatan ini cenderung memisahkan dimensi spiritual dari sistem pengelolaan kelas secara utuh. Di sisi lain, konsep manajemen kelas berbasis Tauhid sering kali hanya berhenti pada tataran normatif dan filosofis, tanpa diikuti dengan integrasi sistemik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kelas. Akibatnya, nilai-nilai keimanan belum sepenuhnya menjadi landasan operasional dalam membentuk perilaku, disiplin, dan akhlak siswa secara berkelanjutan.

Pendekatan empiris kuantitatif yang secara integratif menguji dua variabel kunci, yaitu Manajemen Kelas Berbasis Tauhid dan Keteladanan Guru, sebagai variabel prediktor ganda terhadap dua dimensi karakter siswa

secara simultan, yakni Disiplin Ibadah dan Akhlak Siswa. Huda, et al., (2020) dalam *Journal of Ritual Studies*, membahas tentang “*Divine Pedagogy*”, yaitu bagaimana interaksi guru dan siswa yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan menciptakan lingkungan belajar yang lebih transformatif dibanding manajemen kelas konvensional. Pendekatan ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah, yang selama ini lebih banyak dikaji secara parsial dan terfragmentasi. Riset dari *Journal of Moral Education* (2022-2023) sering menyoroti bahwa *Moral Exemplarity* (keteladanan) membutuhkan “struktur ekologi” di dalam kelas agar perilaku baik tersebut terinternalisasi menjadi kebiasaan (*habitus*) siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya memposisikan manajemen kelas sebatas pada pengaturan fisik, kontrol perilaku, dan kepatuhan administratif, penelitian ini memandang manajemen kelas sebagai sebuah *rekayasa ekosistem spiritual*. Dalam kerangka ini, kelas tidak hanya dipahami sebagai ruang belajar formal, tetapi sebagai lingkungan nilai (*value-laden environment*) yang secara sadar dirancang untuk menanamkan kesadaran ketuhanan (Tauhid), membentuk kebiasaan ibadah, serta menumbuhkan akhlak mulia melalui interaksi pedagogis yang berkesinambungan. Seperti yang disampaikan Lopes, dkk., (2023). dalam jurnal *Education Sciences*, menekankan bahwa manajemen kelas di masa depan bukan lagi tentang kepatuhan, melainkan penciptaan “iklim kelas” yang mendukung pertumbuhan sosio-emosional dan moral.

Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan kebaruan pada aspek relasional antarvariabel. Keteladanan guru tidak diposisikan sebagai variabel tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai faktor penguat yang bersinergi dengan sistem manajemen kelas berbasis Tauhid. Aman, dkk. (2024) melakukan studi kuantitatif yang menunjukkan bahwa model kepemimpinan spiritual guru (*Spiritual Leadership*) tidak akan efektif jika tidak didukung oleh iklim organisasi kelas yang kondusif. Sinergi ini diuji secara kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana keduanya bekerja secara bersama-sama (simultan) dalam memengaruhi pembentukan karakter siswa. Januaripin et al.(2025). dalam penelitiannya, secara spesifik membahas bagaimana ruang kelas di madrasah harus menjadi laboratorium akhlak, bukan sekadar ruang transfer ilmu.. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur “apa yang dilakukan guru”, tetapi juga “bagaimana sistem kelas menopang keteladanan tersebut agar berdampak nyata”. Pembentukan karakter dan disiplin ibadah siswa di lingkungan madrasah memerlukan pendekatan terstruktur yang memadukan manajemen kelas efektif dengan pembiasaan nilai-nilai religius. Dalam konteks pendidikan dasar, internalisasi karakter Islami tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, melainkan harus ditopang oleh ekosistem pembelajaran yang kontekstual dan keteladanan langsung dari guru. Hal ini sejalan dengan temuan Mahmudah et al. (2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter Islami pada peserta didik dapat dioptimalkan melalui integrasi program berbasis proyek berbasis pembiasaan dan keteladanan, sehingga

nilai-nilai akhlak terpuji terinternalisasi secara alami dalam perilaku harian siswa di sekolah maupun di rumah.

Keberhasilan pengelolaan kelas serta efektivitas penanaman disiplin ibadah dan akhlak siswa sangat bergantung pada kompetensi profesional yang dimiliki oleh pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai figur pendorong yang membimbing perilaku siswa melalui manajemen kelas yang kondusif. Sebagaimana ditegaskan oleh Arifin et al. (2023), peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Melalui pembinaan dan pengawasan pendidikan yang terstruktur, kualitas pendidik dapat terus ditingkatkan sehingga mampu memberikan keteladanan yang konsisten dan mengelola kelas secara optimal.

Di tengah derasnya arus digitalisasi, paparan gawai, dan pergeseran nilai akibat budaya instan, penelitian ini menawarkan model manajemen kelas berbasis tauhid yang adaptif dan responsif. Rekayasa ekosistem spiritual yang diuji dalam penelitian ini dirancang untuk menjadi benteng nilai (*value shield*) yang mampu menjaga konsistensi disiplin ibadah dan akhlak siswa di era digital, bukan dengan pendekatan represif, tetapi melalui internalisasi nilai dan keteladanan yang terstruktur. Sahin, (2021) dalam *New Directions in Islamic Education*, berpendapat bahwa pendidikan Islam harus kembali ke akar *Tarbiya*, di mana manajemen lingkungan belajar

bertujuan untuk membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*).

Secara konseptual, penelitian ini memperluas makna manajemen kelas dalam perspektif pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi madrasah dalam merancang kebijakan dan praktik pembelajaran yang mampu menjawab tantangan karakter siswa di era digital secara lebih holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini memposisikan diri dalam kajian Manajemen Pendidikan Islam kontemporer dengan mengintegrasikan perspektif global, pedagogis, dan empiris secara terukur dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat normatif semata, melainkan diarahkan pada pengujian hubungan antarvariabel yang dapat diamati dan dianalisis secara kuantitatif. Dari perspektif global, penelitian ini merujuk pada pendekatan *spiritually based classroom management* sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan kelas. Dalam studi yang dilakukan oleh Tumiran et al. (2025), pengelolaan kelas berbasis spiritual yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan kebiasaan ibadah tercatat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, serta berdampak pada peningkatan disiplin, motivasi belajar, dan kualitas akademik siswa di sekolah Islam. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa dimensi spiritual bukan sekadar tambahan normatif, tetapi merupakan elemen yang dapat diidentifikasi, dirancang, dan berkontribusi pada dinamika perilaku siswa dalam konteks pembelajaran

formal. Dari perspektif pedagogis, penelitian ini mengadaptasi konsep *Muraqabah* sebagai konstruksi kesadaran spiritual yang dioperasionalkan ke dalam indikator perilaku siswa, seperti konsistensi kepatuhan terhadap aturan kelas, tanggung jawab personal, dan kontrol diri dalam aktivitas pembelajaran. Konsep ini tidak diposisikan sebagai variabel metafisik (nilai-nilai tauhid), melainkan sebagai dimensi internal yang tercermin dalam perilaku yang dapat diamati dan dinilai secara sistematis melalui instrumen penelitian. Dari Prespektif Empiris, penelitian ini melanjutkan temuan bahwa pemilihan jenjang ini didasarkan pada pertimbangan pedagogis bahwa usia sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kebiasaan dan karakter, sehingga relevan untuk diuji secara empiris. Hal ini sejalan dengan Wahyuni & Sani (2022) bahwa keberhasilan internalisasi nilai di madrasah ibtidaiah sangat bergantung pada ekosistem manajemen kelas yang konkret dan keteladanan pendidik sehingga relevan untuk diuji secara empiris.

Secara empiris, Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun menunjukkan indikasi fenomena yang sangat menarik dan positif dalam konteks pembinaan religiusitas siswa. Data dokumentasi internal madrasah menunjukkan adanya lonjakan impresif pada angka kepatuhan ibadah harian siswa, yang tercatat merangkak naik secara riil dari 65% menjadi 88%. Capaian statistika non-akademik ini mengindikasikan adanya komitmen institusional yang sangat serius dari pihak manajemen sekolah dan dewan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kultur

sekolah. Namun, lompatan data normatif-deskriptif tersebut hingga saat ini belum pernah dibuktikan dan diuji melalui sebuah kajian kuantitatif yang objektif, mendalam, dan terukur. Belum ada pembuktian ilmiah yang mampu menjelaskan faktor-faktor prediktor apa saja yang memengaruhinya, serta bagaimana kontribusi Manajemen Kelas Berbasis Tauhid (X1) dan Keteladanan Guru (X2) baik secara parsial maupun simultan dalam menggerakkan angka disiplin tersebut.

Penetapan Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Madiun sebagai lokasi penelitian didasari oleh adanya keunikan program pembiasaan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dan keteladanan pendidikan dalam dinamika kelas harian. Sekolah ini secara konsisten menjalankan program Habitiasi Ibadah Terintegrasi (seperti salat dhuha dan dhuhur berjemaah, Membaca Al-Qur'an, serta dzikir pagi) dan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) yang menuntut guru berperan aktif sebagai role model (living curriculum). Sinergi antara pengondisian kelas bertauhid dan pendampingan figuratif guru inilah yang diduga kuat menjadi penggerak utama di balik lonjakan kepatuhan ibadah siswa. Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Madiun menjadi lokus yang sangat ideal dan relevan untuk membuktikan secara empiris-kuantitatif pengaruh manajemen kelas berbasis tauhid dan keteladanan guru.

Kondisi empiris ini menjadi semakin menantang dan kompleks seiring dengan transformasi masif Kota Madiun dalam beberapa tahun terakhir menuju konsep *Smart City* (Kota Cerdas). Penetrasi teknologi yang

agresif, digitalisasi pelayanan publik, hingga penyediaan fasilitas internet gratis (*WiFi* publik gratis) yang tersebar luas di berbagai sudut kota, taman, dan fasilitas umum telah mengubah pola interaksi sosial serta gaya hidup generasi muda di Madiun secara drastis. Di satu sisi, infrastruktur digital ini memberikan kemudahan akses literasi, kecepatan informasi, dan efisiensi belajar bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun. Namun, di sisi lain yang bernuansa kontradiktif, penetrasi teknologi yang tak terkendali ini mendatangkan tantangan moral yang sangat berat berupa paparan konten negatif tak terfilter, maraknya *game online* berkonten kekerasan, hingga maraknya bahasa subversif di media sosial yang mendistorsi adab, kesantunan, dan tata krama (*adab*) siswa Muslim. Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun hidup dalam ekologi perkotaan yang modern dan sarat dengan stimulasi digital, yang secara konstan menguji efektivitas pendidikan agama yang mereka terima di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam terkemuka yang berada tepat di jantung kota yang modern dan dinamis, Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun dituntut tidak hanya mampu mencetak prestasi akademik, tetapi juga menjadikan sistem pengelolaan kelasnya sebagai 'benteng nilai' (*value shield*) yang tangguh. Sistem kelas harus mampu memfilter polusi informasi digital dan mempertahankan integritas moral siswa. Berdasarkan konteks teoretis, empiris, dan sosiologis tersebut, sebuah penelitian ilmiah dengan pendekatan kuantitatif yang menguji pengaruh simultan dan parsial antara Manajemen Kelas Berbasis Tauhid (X1) dan Keteladanan Guru (X2)

terhadap Internalisasi Disiplin Ibadah (Y1) serta Akhlak Siswa (Y2) di Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun menjadi sangat penting, mendesak, dan strategis untuk dilakukan. Selain itu, penentuan variabel yang memberikan kontribusi paling dominan menjadi sangat esensial agar pihak manajemen madrasah dapat menetapkan skala prioritas intervensi kebijakan secara presisi—apakah berfokus pada penguatan rekayasa sistemik manajemen kelas berbasis Tauhid atau pada optimalisasi program pengembangan keteladanan figuratif guru. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan empiris (*empirical void*) yang ada, sekaligus memberikan cetak biru (*blueprint*) manajerial bagi madrasah perkotaan dalam menghadapi disrupsi moral di era *Smart City*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Manajemen Kelas Berbasis Tauhid (X1) dan Keteladanan Guru (X2) secara parsial maupun simultan terhadap Internalisasi Disiplin Ibadah (Y1) siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun?
2. Apakah terdapat pengaruh Manajemen Kelas Berbasis Tauhid (X1) dan Keteladanan Guru (X2) secara parsial maupun simultan terhadap Akhlak Siswa (Y2) di Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun?

3. Variabel manakah yang berpengaruh paling dominan di antara Manajemen Kelas Berbasis Tauhid (X1) dan Keteladanan Guru (X2) terhadap Internalisasi Disiplin Ibadah (Y1) dan Akhlak Siswa (Y2) di Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh Manajemen Kelas Berbasis Tauhid (X1) dan Keteladanan Guru (X2) secara parsial maupun simultan terhadap Internalisasi Disiplin Ibadah (Y1) siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun.
2. Untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh Manajemen Kelas Berbasis Tauhid (X1) dan Keteladanan Guru (X2) secara parsial maupun simultan terhadap Akhlak Siswa (Y2) di Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun.
3. Untuk menganalisis dan menentukan variabel yang berpengaruh paling dominan di antara Manajemen Kelas Berbasis Tauhid (X1) dan Keteladanan Guru (X2) terhadap Internalisasi Disiplin Ibadah (Y1) dan Akhlak Siswa (Y2) di Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Kontribusi Keilmuan: Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu Manajemen Pendidikan Islam (MPI), khususnya terkait formulasi integrasi nilai spiritual tauhid dalam manajemen kelas di era digital.
- b. Referensi Akademik: Menjadi bahan rujukan dan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi Spiritual Pedagogy pada tingkat pendidikan dasar Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah (Madrasah Ibtidaiyah Al Irsyad Madiun): Sebagai bahan evaluasi empiris dan pijakan strategis bagi kepala madrasah dalam menyusun kebijakan mutu pengelolaan kelas dan program pembiasaan karakter yang adaptif terhadap tantangan siber kota modern.
- b. Bagi Pendidik/Guru: Sebagai dasar refleksi untuk meningkatkan kompetensi pedagogis sekaligus memperkuat integritas kepribadian (moral exemplarity) sebagai instrumen utama pendidikan karakter.
- c. Bagi Siswa: Terwujudnya ekosistem belajar yang kondusif, aman dari ancaman perundungan digital, dan mendukung optimalisasi konsistensi ibadah serta keluhuran akhlak mereka.